

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masyarakat sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial, merupakan sekumpulan individu yang tinggal disuatu tempat atau kawasan dan hidup bersama dikarenakan adanya sebuah kesamaan dalam budaya, adat istiadat, identitas, kebiasaan, sikap dan perilaku yang membuat mereka terikat dan dapat hidup bersama. Masyarakat merupakan sebuah fakta objektif yang nyata adanya secara bebas dan mandiri dari individu yang merupakan anggotanya, hidup bersama dalam waktu yang cukup lama sehingga mereka sadar bahwa telah menjadi satu kesatuan dan suatu sistem yang hidup bersama, Emile Durkheim dalam Donny Prasetyo et.al. (2020).

Menurut Selo Soemardjan dalam Donny Prasetyo et.al. (2020) masyarakat merupakan individu yang hidup bersama dan menghasilkan sebuah kebudayaan karena adanya kesamaan dari identitas, wilayah, tradisi, sikap, kebiasaan serta persatuan yang mengikat. Tiap individu membutuhkan orang lain untuk berinteraksi seperti komunikasi, membantu satu sama lain serta fungsi lainnya.

Berbeda dengan masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan sosial, keluarga terutama orang tua merupakan sebuah pondasi awal di mana seorang anak mengalami proses tumbuh dan berkembang. Dimulai dari bagaimana anak belajar berbicara, makan, berjalan dan bagaimana peran orangtua dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan yang ada seperti agama, pendidikan, norma, moral dan lain sebagainya, semua hal tersebut diperoleh anak dari orangtua mereka.

Orang tua menanamkan tata cara berteman yang baik kepada anaknya. Hal ini akan menjadi sebuah pedoman bagi anak untuk bertindak dalam melakukan kegiatannya sehari-hari seperti misalnya membangun sebuah hubungan sosial. Oleh karena itu, orang tua mempunyai andil penting pada kehidupan anaknya dan orang tua juga harus paham tentang cara mendidik dan membesarkan anaknya dengan baik agar terbentuklah sebuah karakter dan kepribadian yang baik.

Saat ini mencari nafkah adalah salah satu prioritas utama sehingga bagi orang tua memutuskan untuk bekerja adalah pilihan yang tepat guna memenuhi kebutuhan rumah tangga, sehingga waktu di rumah dan bersama dengan anak sangat sedikit karena dihabiskan oleh pekerjaan yang ada di kantor atau tempat kerja. Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya, mereka tidak akan sempat atau memiliki waktu yang cenderung sedikit digunakan untuk berkumpul bersama dengan keluarga terutama anak. Akibatnya, anak akan merasakan kurangnya kasih sayang serta perhatian yang mereka butuhkan dari orang tua.

Dengan kesibukan yang dimiliki oleh orang tua membuat anak merasakan kesepian sehingga proses tumbuh kembang yang seharusnya dilalui bersama oleh orang tua tidak dirasakan oleh anak. Begitu pula dengan hubungan yang terbentuk dikarenakan orang tua yang terlalu sibuk bekerja akan membentuk sebuah hubungan yang renggang oleh anak, kedekatan anak dengan orang tua akan terasa jauh karena kurangnya momen untuk mereka menghabiskan waktu bersama.

Anak adalah generasi penerus yang memiliki peran besar bagi keluarga maupun negaranya. Masa perkembangan anak hingga remaja tentunya tidak terlepas dari kontribusi orangtua yang memberikan dukungan bagi kehidupan anaknya. Anak adalah manusia yang masih memiliki umur muda, jiwa yang muda serta perjalanan hidup karena cenderung rentan terpengaruh dengan lingkungan sekitar (Kosnan,2005). Proses perkembangan anak baik secara fisik maupun karakter mereka, masa anak-anak atau remaja masih cenderung bergantung kepada orang tua dikarenakan mereka belum menemukan apa yang sebenarnya mereka butuhkan dan inginkan.

Papalia (2004) Remaja yang kurang pengawasan oleh orang tua, dijaga, dibimbing serta diberikan perhatian dan kasih sayang terutama oleh ibu cenderung akan memunculkan perilaku memberontak dan peluang untuk melanggar peraturan serta nilai dan norma yang diyakini masyarakat menjadi lebih tinggi. Senang untuk menjelajahi hal baru, melakukan semua hal yang menurut mereka menyenangkan sehingga mereka lupa terhadap apa yang sebenarnya mereka butuhkan karena terlalu larut akan kesenangan tersebut.

Menurut (Ihromi, 2004) Seorang remaja mempunyai rasa kecenderungan mudah terpengaruh oleh arus pergaulan negatif. Bentuk kenakalan remaja sangat

beragam seperti misalnya melakukan pencurian terhadap barang yang bukan miliknya, pergaulan bebas, melakukan *bullying* terhadap orang lain serta kenakalan remaja lainnya yang sangat bertentangan dengan norma serta nilai yang ada di lingkungan sosial. Menurut ahli pengertian pola asuh adalah rangkaian perilaku maupun sikap oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan sebuah emosional seperti interaksi orangtua dan anak (Sri Lestari, 2013).

Membangun sebuah perasaan yang sama antara orangtua dan anak adalah dengan melakukan interaksi komunikasi ataupun lainnya yang dapat dikemas dalam sebuah pola asuh yang tepat. Pola asuh menurut (Baumrind, Hurlock, Hady dan Heyes). terbagi kedalam 3 bagian yaitu:

1. Pola Asuh Demokratis
2. Pola Asuh Permisif
3. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan peluang atau kebebasan terhadap anaknya untuk menentukan sebuah pilihan mana yang baik untuknya, memberikan kesempatan untuk mengutarakan serta didengarkan pendapatnya. Memberikan sebuah apresiasi serta pujian dari orang tua terhadap kemampuan yang dimiliki anak dan memberikan kesempatan untuk melihat kehidupan secara lebih luas sehingga tidak harus selalu bergantung kepada orang tua.

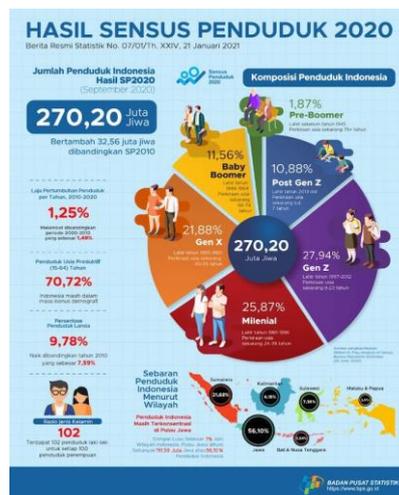
Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan ruang bebas anaknya untuk menjelajahi sendiri kehidupan dan bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa adanya pengekangan atau aturan apapun dari orang tua. Terkadang apabila pola asuh ini disalahartikan oleh anak, akan mengakibatkan anak merasa hidup bebas tanpa adanya rasa takut akan hukuman atau sanksi terhadap kesalahan yang telah dia lakukan.

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang beranggapan bahwa orangtua adalah pemimpin di dalam keluarga, sehingga segala peraturan, kebijakan, norma ataupun kebiasaan yang dibuat oleh orangtua wajib dipatuhi oleh anggota keluarga terutama anak. Pola asuh ini cenderung digambarkan pada orang tua yang memiliki watak keras dan sangat ketat dalam keluarganya. Hal ini akan menjadi sebuah beban

atau tekanan kepada sang anak karena mereka tidak bisa dengan bebas mengekspresikan keinginan dan pendapat mereka.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan hasil sensus penduduk 2020 yang dilakukan setiap 10 tahun sekali, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010-2020 telah tercatat sebanyak 270,20 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk per-tahun sebesar 1,25% dan jumlah penduduk usia produktif dengan rentan usia 15-64 tahun sebanyak 70,72%. Usia remaja yang masuk kedalam kategori Gen Z tercatat sebanyak 27,94% dari total populasi penduduk di Indonesia. Sedangkan jumlah pekerja formal di tahun 2020 untuk laki-laki tercatat sebanyak 42,71% dan perempuan sebanyak 34,65%.

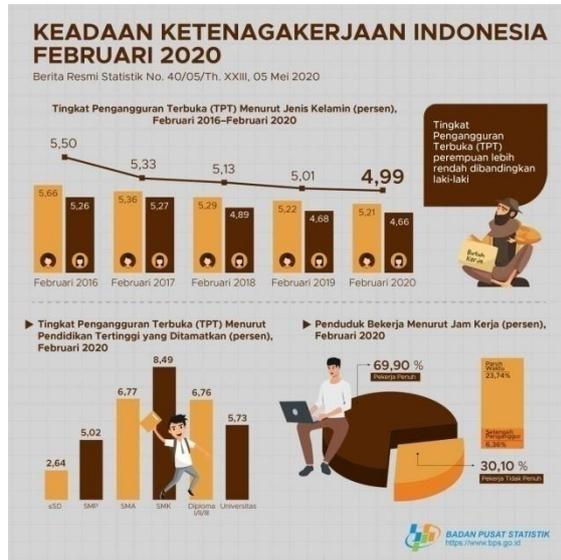
**Gambar 1. Hasil Sensus Penduduk Indonesia 2020**



Sumber: <https://www.bps.go.id>.

Pekerja di tahun 2020 mengalami peningkatan jumlah yaitu laki-laki sebanyak 43,39% dan perempuan sebanyak 36,20%. Melihat dari segi jam kerja pada Februari 2020, 69,90% dipenuhi oleh pekerja penuh waktu dan 30,10% merupakan pekerja paruh waktu. Secara tidak langsung, berdasarkan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), bahwa terdapat banyak orangtua yang bekerja baik itu penuh waktu maupun paruh waktu sehingga keberadaan mereka di rumah sangat terbatas dan untuk melakukan atau membangun sebuah komunikasi dengan anak sangat minim.

Gambar 2. Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2020.



Sumber: <https://www.bps.go.id>

Pada tahun 2022 Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) melakukan survei kesehatan mental nasional pertama. Hasil survei tersebut menyatakan bahwa pada tahun 22, keadaan remaja Indonesia memiliki masalah gangguan mental. Sebanyak 15.5 juta serta 24.5 juta remaja yang terdiagnosis memiliki masalah kesehatan mental yang sesuai dengan panduan Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Edisi Kelima (DSM-5). 3,7% remaja mengalami gangguan cemas (fobia sosial dan gangguan cemas menyeluruh), gangguan depresi mayor 1,0%, gangguan perilaku 0,9% dan gangguan stres setelah trauma (PTSD) serta gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) masing-masing 0,5%.

Penyebab gangguan kesehatan mental ini sangat beragam salah satunya karena ada kontribusi dari keluarga. Maraknya masalah remaja yang berdampak pada semakin banyaknya kenakalan remaja seperti apa yang saat ini banyak dibahas oleh media pemberitaan, kondisi remaja khususnya di Jakarta kian memprihatinkan.

Dikutip dari detiknews.com di tahun 2013, wakil ketua DPRD DKI Jakarta Triwisaksana menyatakan bahwa kenakalan remaja telah masuk pada tingkat kekerasan atau bahkan tindakan kriminal. Penelitian yang dilakukan oleh Reckitt

Benckiser pada tahun 2008 terhadap remaja yang berada di lima kota besar Indonesia salah satunya DKI Jakarta, terdapat beberapa kenakalan remaja yang terjadi.

Hasilnya adalah 33% dari 500 remaja pernah melakukan seks penetrasi yang kebanyakan terjadi pada usia 18-20 tahun. Sedangkan sebanyak 3,9% atau 1.1 juta remaja menggunakan narkoba. Data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta mencatat sebanyak 0,08% atau 1.318 siswa dari 1.647.835 siswa pernah melakukan aksi tawuran.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk membahas fenomena ini khususnya penyebab dari kenakalan remaja dan menjadi fokus penelitian yaitu motivasi memilih teman baik meskipun masih banyak orang tua yang sangat sibuk dengan pekerjaan yang ada sehingga melupakan hal penting yaitu seorang anak. Penggunaan teori disonansi kognitif menjadi acuan untuk mengetahui pengaruh dari rasa ketidaknyamanan dan ketidakseimbangan remaja, ketika dihadapkan pada keadaan atau situasi yang berbanding terbalik dengan keinginannya akan tetapi keinginan orang tua. Kesibukan orangtua yang hampir sebagian waktunya dihabiskan di tempat kerja dan kurang waktu untuk berada di rumah, sehingga kasih sayang serta perhatian yang diberikan orangtua kepada anaknya akan sangat terbatas.

Akibatnya anak akan merasakan kesepian dan anak tidak mendapatkan pola asuh atau didikan yang baik dari orangtua mereka. Orangtua yang bekerja di luar rumah sulit melakukan pengawasan secara langsung terhadap anak-anaknya, sehingga akan menimbulkan dampak pada proses perkembangan anak baik secara fisik maupun emosional. Orangtua yang bekerja tetap harus menjalin komunikasi dengan anak sebagai wujud pengawasan agar anak tetap merasa adanya kehadiran orangtua.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan, untuk mengetahui lebih dalam mengenai pengaruh disonansi kognitif remaja terhadap motivasi memilih teman baik, maka dibuatlah rumusan masalah seberapa besar pengaruh disonansi kognitif yang terjadi terhadap motivasi anak dalam memilih teman baik jika memiliki orangtua yang bekerja?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari dibuatnya penelitian ini mengetahui besarnya pengaruh disonansi kognitif pada remaja yang memiliki orang tua bekerja terhadap motivasi dalam memilih teman baik.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini menguji teori disonansi kognitif dan teori motivasi yang diterapkan pada remaja yang memiliki orangtua bekerja di luar rumah. Diharapkan dapat memberikan informasi, menjadi referensi data maupun sumber pelengkap bagi pembaca dan penulis.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan keluarga terutama remaja dan orangtua yang bekerja bahwa orangtua harus tetap menjalin komunikasi dengan anak supaya disonansi kognitif tidak terjadi. Adanya kehadiran orangtua akan menciptakan intensitas komunikasi yang baik untuk membangun sebuah hubungan. Terlebih lagi pola asuh yang diterapkan oleh orangtua yang bekerja akan sangat memiliki dampak terhadap anak dalam mengambil setiap keputusan dalam memilih teman baik.

## **1.5 Sistematika Penelitian**

Peneliti menggunakan sistematika penelitian guna memfokuskan pembahasan mengenai permasalahan yang akan dibahas, disusun sebagai berikut :

### **BAB I. PENDAHULUAN**

Orang tua memiliki peran penting dalam kehidupan anaknya dan orang tua juga harus paham tentang cara mendidik serta membesarkan anaknya agar terbentuk sebuah karakter dan kepribadian yang baik. Seberapa besar pengaruh disonansi kognitif yang terjadi terhadap motivasi anak dalam memilih teman baik jika memiliki orang tua yang bekerja. Tujuan dibuat penelitian ini untuk mengetahui besarnya pengaruh disonansi kognitif pada remaja yang memiliki orang tua bekerja terhadap motivasi dalam memilih teman baik

### **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini terdiri dari penelitian terdahulu, konsep dan teori penelitian yang merupakan landasan yang dapat menjelaskan jawaban dari rumusan masalah serta kerangka pemikiran adalah gambaran umum dari rumusan masalah sehingga menghasilkan jawaban dari penelitian dan hipotesis yang merupakan jawaban sementara.

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

Bab ini berisikan tentang pembahasan metode penelitian, populasi serta sampel penelitian, analisis data, waktu dan lokasi penelitian yang digunakan sebagai tempat dilaksanakannya penelitian dan jangka waktu yang digunakan dalam penelitian serta metode pengumpulan data.

### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisikan mengenai hasil penelitian yaitu terdiri dari karakteristik responden, data variabel x dan y serta hasil analisis data yang digunakan sebagai teknik analisis data. Pembahasan berisikan tentang hasil akhir yang telah diperoleh oleh peneliti.

## **BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini terdiri dari kesimpulan serta saran penelitian. Kesimpulan berisikan mengenai hasil gambaran keseluruhan dan saran merupakan tanggapan atau pendapat dari peneliti yang terdiri dari saran praktis maupun teoritis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Pada bagian ini merupakan kumpulan referensi yang digunakan sebagai sumber dan informasi tambahan untuk menyusun penelitian. Sumber yang digunakan terdiri dari buku, tulisan ilmiah, jurnal atau artikel yang selaras dengan pembahasan penelitian yang dibahas oleh peneliti.

## **LAMPIRAN**

Bagian ini berisikan data-data pendukung atau data tambahan yang diperoleh peneliti seperti kuesioner penelitian, tabulasi data dan hasil uji.